

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan sekitar atau di tempat lain dan dimana saja. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, belajar dapat dikatakan sebuah rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi seutuhnya.¹

Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwasanya belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*response*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan, response adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan perilaku stimulus respons.²

J.B. Watson adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang sesudah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 5.

² M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 55-57.

perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.³ Sadirman kemudian mengatakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong internal dan eksternal untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kondisi internal.⁴

Namun realita yang terjadi di SMA Negeri 12 Bandung, berdasarkan observasi awal di kelas X yang dilakukan oleh peneliti yaitu kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI menjadikan pembelajaran tidak efektif, hal ini dikarenakan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran padahal guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang mana siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran agar hasil belajar bisa memuaskan. Maka dari itu peneliti mencoba menawarkan solusi berupa penerapan model kooperatif tipe STAD.

Selain itu, dokumentasi hasil ulangan harian menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Analisis butir soal berdasarkan Taksonomi Bloom memperlihatkan bahwa tingkat ketuntasan pada soal C4, C5 dan C6 ketuntasannya masih rendah. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar kognitif siswa pada level HOTS masih perlu ditingkatkan.

Pemilihan dan penerapan model yang tepat untuk setiap pemberian materi pelajaran yang diberikan kepada siswa adalah penting, karena diharapkan akan meningkatkan proses interaksi belajar mengajar. Siswa juga akan memperoleh hasil belajar yang optimal dan aktivitas belajar akan efektif untuk memperoleh materi. Berbagai model telah dikembangkan dari yang sederhana sampai dengan kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dengan

³ Hamruni. dkk, *"Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya"* (Yogyakarta, 2021), 124.

⁴ Trygu, *Motivasi Dalam Belajar Matematika* (Jakarta: Guepedia, 2020), 11-12.

tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa adalah model *Cooperative Learning*.

Pembelajaran kooperatif terdiri beberapa tipe model pembelajaran, salah satunya adalah tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, namun Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Pembelajaran tipe STAD setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan dalam perolehan nilai terbaik untuk kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang dikembangkan oleh Slavin yang dimana menurutnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.⁵ Slavin menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu siswa dalam satu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota empat sampai lima orang, usahakan setiap kelompok beranggotakan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, penghargaan kelompok didasarkan atas skor yang didapatkan oleh kelompok dan skor kelompok ini diperoleh dari peningkatan individu dalam setiap kuis.⁶

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha bersifat sadar, sistematis, bertujuan dan terarah kepada perubahan pengetahuan serta sikap yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Zakiyah

⁵ Tukiran Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 49.

⁶ Sani Kurniasih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Jakarta: Kata Pena Singaraja, 2015), 22.

Daradjat bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha bimbingan terhadap anak didik agar kedepannya dapat memahami dan mengamalkan nilai ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.⁷ Jadi tujuan mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia baik untuk pribadinya maupun di masyarakat.

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Arsyad menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Salah satu platform teknologi yang dapat dimanfaatkan adalah *Quizziz Paper Mode*, yang merupakan pengembangan dari platform *Quizziz* yang memungkinkan penggunaan dalam format cetak, sehingga dapat mengakomodasi sekolah dengan keterbatasan fasilitas teknologi.⁸

Melalui kajian teoretis dan empiris yang telah dipaparkan, terdapat potensi yang besar dalam mengintegrasikan model STAD dengan *Quizziz Paper Mode*, yang sebelumnya bernama *Quizizz Paper Mode* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran PAI. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Kusuma yang mengungkapkan bahwa penggunaan media evaluasi pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.⁹ Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin menawarkan solusi untuk mengkaji dan mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam judul: **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*) DENGAN BANTUAN MEDIA *QUIZZIZ PAPER MODE* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL**

⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 86.

⁸ M Arsyad, “Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran PAI: Peluang Dan Tantangan,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 78–93.

⁹ D. Kusuma, “Inovasi Media Evaluasi Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 78–93.

BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Bandung)”).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Bandung?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media *Quizziz Paper Mode* terhadap motivasi belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media *Quizziz Paper Mode* terhadap hasil belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Bandung?
4. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media *Quizziz Paper Mode* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Bandung secara bersamaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris perencanaan dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media *Quizziz Paper Mode* terhadap motivasi belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Bandung.
2. Menguji pengaruh secara signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media *Quizziz Paper Mode* terhadap motivasi belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Bandung.
3. Menguji pengaruh secara signifikan penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD dengan bantuan media *Quizziz Paper Mode* terhadap hasil belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Bandung.

4. Menguji pengaruh secara simultan dan signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media *Quizziz Paper Mode* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Bandung secara bersamaan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teori

- a. Diharapkan memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan khazanah pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan kembali sebagai pedoman atau referensi bagi penelitian sejenis kedepannya.
- c. Dapat memperkaya keilmuan dengan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas X SMA Negeri 12 Bandung.

b. Bagi Guru

Meningkatkan inovasi guru dalam menyampaikan materi dan menjadi model baru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI kelas X SMA Negeri 12 Bandung.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan untuk menerapkan model STAD berbasis *Quizziz Paper Mode* pada pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran lebih bervariasi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan akan implementasi keilmuan peneliti pada pendidikan secara langsung.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk bekerja sama (kooperatif) dalam mengerjakan tugas dan persoalan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menurut Suherman, terdapat hal-hal yang mesti diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, seperti menanamkan sikap sadar kepada siswa bahwa masalah yang dihadapi merupakan masalah bersama sehingga harus diselesaikan secara bersama-sama, menanamkan sikap tanggung jawab siswa terhadap pekerjaan kelompok dalam meraih tujuan bersama, membiasakan siswa untuk saling berdiskusi antar anggota kelompoknya dalam menghadapi masalah kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰ Dalam pembelajaran kooperatif, jumlah anggota kelompok dalam kelas dibagi secara adil dan heterogen, baik dari kemampuan, gender dan sebagainya sehingga tidak ada kelompok dominan maupun sebaliknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman yang menunjukkan bahwa model STAD dapat meningkatkan kerjasama dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.¹¹ Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa agar saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. STAD memiliki keunggulan memposisikan siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan, siswa aktif membantu dan memotivasi temannya dan aktif berperan sebagai tutor sebaya, terjadi interaksi antar siswa, meningkatkan kecakapan hidup individu, meningkatkan kecakapan berkelompok, tidak bersifat kompetitif dan tidak

¹⁰ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2018), 47-49.

¹¹ M Rahman, "Efektivitas Model STAD Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 3 (2021): 78–92.

memiliki rasa dendam.

Implementasi model STAD memiliki lima komponen utama: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Menurut Hasanah, kelima komponen ini dapat dioptimalkan melalui penerapan *Quizziz Paper Mode* yang menyediakan format penilaian yang terstruktur dan objektif.¹²

Dalam era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi sebuah keharusan. *Quizziz Paper Mode* sebagai inovasi pembelajaran yang menggabungkan unsur tradisional dan digital menawarkan solusi yang menjembatani kesenjangan teknologi di berbagai sekolah. Menurut penelitian Widodo, penerapan *Quizziz Paper Mode* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tanpa ketergantungan pada perangkat elektronik.¹³

Efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh sistem evaluasi yang digunakan. *Quizziz Paper Mode* menawarkan sistem evaluasi yang dapat memberikan umpan balik segera, yang menurut penelitian Kusuma, dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.¹⁴ Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI harus mempertimbangkan aspek aksesibilitas. *Quizziz Paper Mode* menawarkan solusi yang inklusif karena dapat digunakan di sekolah dengan keterbatasan fasilitas teknologi. Penelitian Wahyudi, menunjukkan efektivitas penerapan *Quizziz Paper Mode* dalam konteks sekolah dengan infrastruktur terbatas.¹⁵

Pembelajaran kolaboratif dalam STAD mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan akademik secara bersamaan. Menurut teori *Multiple Intelligence* Gardner, pendekatan ini memungkinkan siswa dengan berbagai tipe kecerdasan untuk berkembang optimal. Penelitian

¹² U Hasanah, "Optimalisasi Pembelajaran PAI Melalui Model STAD," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 67–82.

¹³ S Widodo, "Integrasi Wayground Paper Mode Dalam Pembelajaran," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 12–25.

¹⁴ D Kusuma, "Deskripsi Wayground Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Digital," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 67–79.

¹⁵ R Wahyudi, "Efektivitas Penggunaan Wayground Paper Mode Di Sekolah Dengan Keterbatasan Fasilitas Teknologi," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 4 (2023): 88–102.

Pratiwi, mengonfirmasi efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa.¹⁶

Keberhasilan implementasi model pembelajaran juga dipengaruhi oleh kesiapan guru. Menurut penelitian Rahmawati, pelatihan guru dalam menggunakan model STAD dan *Quizziz Paper Mode* merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran.¹⁷ Evaluasi hasil belajar perlu mempertimbangkan berbagai aspek penilaian. *Quizziz Paper Mode* memungkinkan variasi bentuk penilaian yang dapat mengukur berbagai aspek hasil belajar. Penelitian Kurniawan, menunjukkan bahwa variasi bentuk penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pencapaian siswa.¹⁸

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.¹⁹

Pembelajaran PAI yang efektif memerlukan lingkungan belajar yang mendukung. Model STAD dengan bantuan *Quizziz Paper Mode* dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan kompetitif secara sehat. Penelitian terakhir oleh Winarto, mengonfirmasi pentingnya lingkungan belajar yang supportif dalam meningkatkan hasil belajar PAI.²⁰

Motivasi belajar menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Teori motivasi yang dikemukakan oleh Pintrich, menekankan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran penting dalam proses

¹⁶ D Pratiwi, "Pembelajaran Kolaboratif Dalam Mengakomodasi Keberagaman Gaya Belajar Siswa SD," *Jurnal Arimsi* 2, no. 4 (2014): 210–225.

¹⁷ S Rahmawati, "Pelatihan Guru Dalam Implementasi Model STAD Dan Wayground Paper Mode: Kunci Keberhasilan Pembelajaran PAI," *Jurnal Pengembangan Profesi Guru* 2, no. 2 (2024): 55–68.

¹⁸ T Kurniawan, "Variasi Bentuk Penilaian Dalam Wayground Paper Mode Dan Dampaknya Terhadap Pencapaian Siswa," *Jurnal Tpro* 3, no. 3 (2025): 99–115.

¹⁹ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA Dan MA* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 5.

²⁰ B Winarto, "Lingkungan Belajar Supportif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui STAD Dan Wayground Paper Mode," *Jurnal Geuthee* 6, no. 3 (2023): 56–70.

pembelajaran. Menurut Sardiman menyatakan bahwa indikator-indikator dalam motivasi belajar yaitu: 1). Ketekunan dalam belajar, 2). Ulet dalam menghadapi kesulitan, 3). Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, 4). Berprestasi dalam belajar, 5). Mandiri dalam belajar.²¹

Model STAD yang diintegrasikan dengan *Quizziz Paper Mode* berpotensi meningkatkan kedua aspek motivasi tersebut. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui sistem penghargaan yang tepat. STAD dengan bantuan *Quizziz Paper Mode* memungkinkan pemberian penghargaan yang lebih terstruktur dan objektif. Penelitian Sutrisno, menunjukkan bahwa sistem penghargaan yang terstruktur dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.²²

Hasil belajar kognitif, sebagaimana dikemukakan dalam Taksonomi Bloom yang direvisi Anderson & Krathwohl mencakup enam tingkatan yaitu Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5) dan Mencipta (C6).²³ Penelitian Fatimah, menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pencapaian di semua tingkatan kognitif tersebut.²⁴ Hasil belajar kognitif dalam PAI tidak hanya mencakup pengetahuan faktual tetapi juga pemahaman konseptual. Model STAD memfasilitasi pembelajaran yang mendalam melalui diskusi kelompok. Penelitian Rahman, menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa dalam mata pelajaran PAI.²⁵ Evaluasi pembelajaran yang efektif memerlukan instrumen yang valid dan reliabel. *Quizziz Paper Mode* menyediakan format evaluasi yang terstandar dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut penelitian Hidayat, penggunaan instrumen evaluasi yang terstandar dapat meningkatkan

²¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 75.

²² H Sutrisno, "Sistem Penghargaan Terstruktur Dalam STAD Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Motivasi Belajar* 7, no. 3 (2021): 45–60.

²³ Anderson & Krathwohl, *Revisi Taksonomi Bloom* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 8.

²⁴ N Fatimah, "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Pembelajaran Kolaboratif," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 34–48.

²⁵ F Rahman, "Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI Melalui Pembelajaran Kolaboratif STAD," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 99–112.

akurasi pengukuran hasil belajar.²⁶

Motivasi dan hasil belajar kognitif merupakan dua variabel yang saling terkait dalam pembelajaran. Model STAD dengan bantuan *Quizziz Paper Mode* berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap kedua variabel tersebut, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian terkini. Berdasarkan dari kajian di atas, maka dituangkanlah kerangka pemikiran yang menyederhanakan konsep-konsep yang telah dikemukakan sebelumnya.

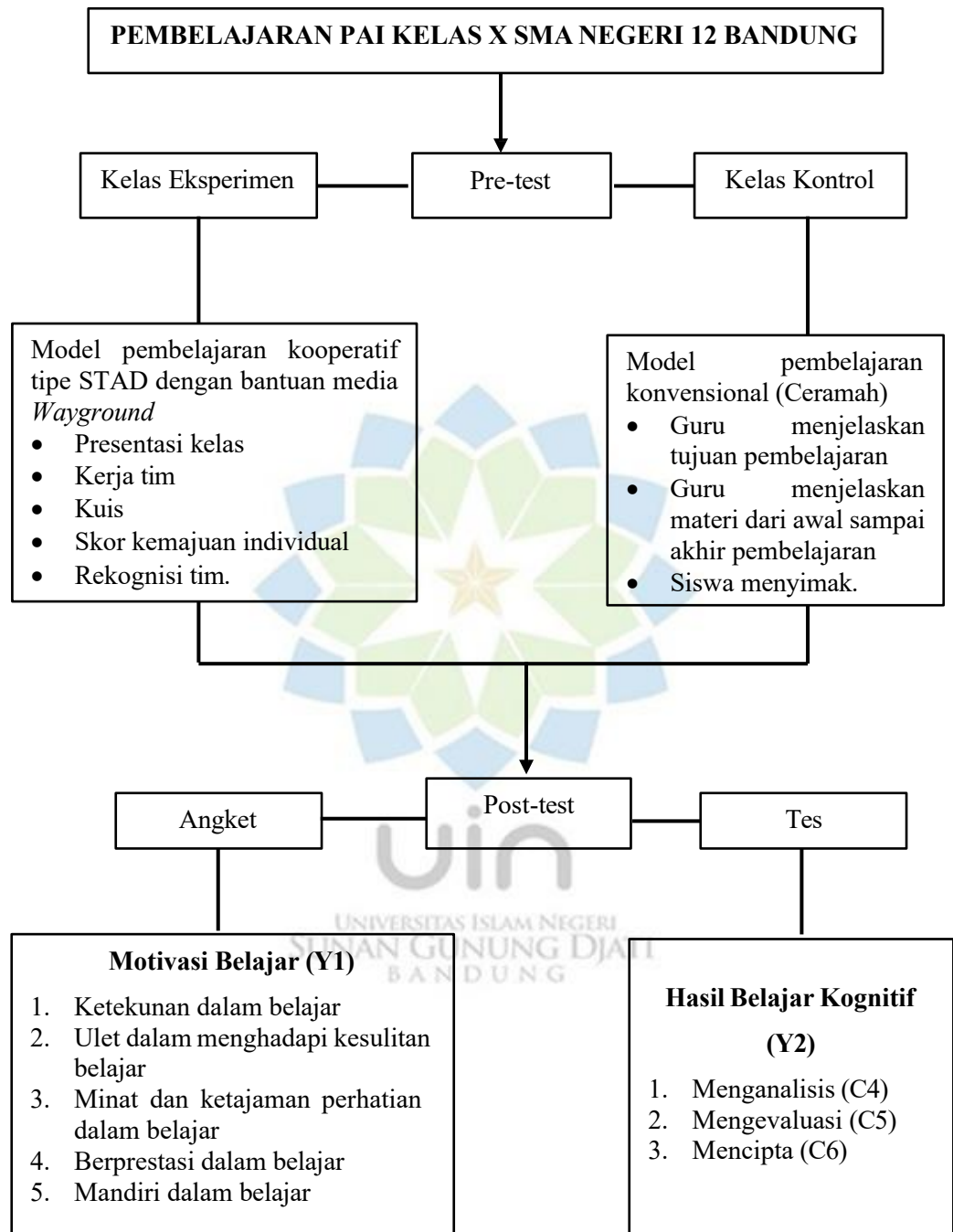
Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA dengan pendekatan *deep learning* mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam melalui analisis teks keagamaan, simulasi sejarah Islam, dan interaksi digital. Di SMAN 12 Bandung dalam proses pembelajarannya masih menggunakan kurikulum merdeka yang untuk kedepannya akan bertransformasi kepada kurikulum *deep learning* secara bertahap pada tahun ini di semester awal (ganjil).

Adapun kerangka pemikiran yang dituangkan yaitu sebagai berikut:



²⁶ M Hidayat, "Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Evaluasi Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Wayground Paper Mode," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 45–46.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis yaitu dugaan sementara Berdasarkan kerangka berpikir yang peneliti paparkan di atas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 :Tidak terdapat pengaruh model tipe STAD terhadap motivasi dan

hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI.

H_a :Terdapat pengaruh model tipe STAD terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI.

G. Hasil penelitian terdahulu

1. Penelitian dari saudari Fitriana dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa tentang operasi hitung campuran bilangan bulat kelas V SDN 36 Pontianak Selatan pada tahun 2013. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu, berdasarkan perhitungan statistik nilai rata-rata post-test kelas kontrol sebesar 62.83 dan kelas eksperimen sebesar 80.5 diperoleh sebesar 3.77 dan sebesar 2.023, berarti $> (\alpha = 5 \% \text{ dan } dk = 39)$, maka H_a diterima . dari perhitungan effect size, diperoleh sebesar 1.13 (kriteria tinggi). Hal ini berarti pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas 5 SDN 36 Pontianak Selatan.²⁷
2. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Ni Made Sunilawati, Nyoman Dantes, dan I Made Candiasa yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas 4 SD” pada tahun 2013. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD adalah 78.38. rata-rata skor hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 71,62. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 85,44. Rata-rata skor siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 71,62. Rata-rata skor hasil belajar siswa dengan kemampuan numerik tinggi dan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 67,65. Serta rata-rata skor hasil belajar siswa dengan kemampuan numerik rendah yang

²⁷ Fitriana, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Tentang Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Kelas V SDN 36 Pontianak Selatan” (Universitas Tanjungpura, 2013).

menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 75,59%.²⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Sebelas Maret yaitu Nova Silviani, Triyono, dan Tri Saputri Susiani pada tahun 2014. Judul penelitiannya adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Peningkatan Pembelajaran Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus, pada pratindakan ketuntasan belajar siswa mencapai 41,67% , setelah diberi tindakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD ketuntasan belajar meningkat menjadi 87,5 %, namun pada siklus ke kedua ketuntasan belajar siswa menurun menjadi 83,3 %. Pada siklus ketiga dengan perlakuan yang sama dengan siklus belajar sebelumnya, terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus ketiga mencapai 95,83%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa.²⁹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Barokah, Badarudin, dan Karma Iswasta Eka tahun 2020 yang berjudul “Penggunaan Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD, Kabupaten Brebes. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian dengan menggunakan pembelajaran STAD diperoleh hasil belajar sebagai berikut: pada siklus I peningkatan hasil belajar siswa sebesar 55,5%, meningkat pada siklus II menjadi 83,3%.³⁰

Untuk memperjelas hasil penelitian terdahulu yang peneliti

²⁸ N. M. Sunilawati, N. Dantes, and I. M Candiasa, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas 4 SD,” *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, (Jurusan Pendidikan Dasar)* 3 (2013).

²⁹ Nova Silviani, Triyono, and Tri Saputri Susiani, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Peningkatan Pembelajaran Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Briliant Jurnal Riset dan Konseptual* 1, no. 1 (2014).

³⁰ S Barokah, Badarudin, and K. I Eka, “Penggunaan Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD,” 2020.

lampirkan maka dikelompokkan dengan tabel pemetaan hasil penelitian terdahulu di bawah ini:

Tabel 1. 1 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Masalah Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitrina	2013	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa tentang Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Kelas V SDN 36 Pontianak Selatan	Eksperimen semu	Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?	Nilai rata-rata post-test kelas eksperimen 80,5 lebih tinggi dibanding kelas kontrol 62,83. Uji t menunjukkan H_a diterima, dengan effect size 1,13 (kategori tinggi).
2.	Ni Made Sunilawati,	2013	Pengaruh Model Pembelajaran	Eksperimen	Apakah model pembelajaran	Rata-rata hasil belajar siswa dengan STAD: 78,38,

	Nyoman Dantes, I Made Candiasa		Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas 4 SD		kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemampuan numerik siswa?	konvensional: 71,62. Hasil belajar siswa numerik tinggi-STAD: 85,44, numerik rendah-STAD: 71,62, numerik tinggi-konvensional: 67,65, numerik rendah-konvensional: 75,59.
3.	Nova Silviani, Triyono, Tri Saputri Susiani	2014	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Peningkatan Pembelajaran Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar bilangan pecahan?	Ketuntasan awal 41,67%, siklus I: 87,5%, siklus II turun menjadi 83,3%, siklus III meningkat menjadi 95,83%. Pembelajaran STAD terbukti meningkatkan hasil belajar.

			Sekolah Dasar			
4.	Siti Barokah, Badarudin, Karma Iswasta Eka	2020	Penggunaan Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD, Kabupaten Brebes	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Apakah penggunaan pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?	Hasil belajar siswa pada siklus I: 55,5%, siklus II: 83,3%. Pembelajaran STAD mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.